

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dengan Kesulitan Belajar Melalui Video Cerita Pendek Di Kelas 5 SDN 004 Mentarang

Mardianti

Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Indonesia

*Email Korespondensi: mardianti.2025@student.uny.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 09-08-2026

Received 11-08-2026

Published 15-08-2026

Keywords:

Short story video media;

Reading comprehension;

Learning difficulties;

Classroom action research.

Kata Kunci:

Media Video Cerita Pendek;

Membaca Pemahaman;

Kesulitan Belajar;

Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

This study aims to improve the reading comprehension skills of fifth-grade students at SDN 004 Mentarang who experience learning difficulties through short story video media. The study was motivated by the low performance of five focal students in understanding literal information, identifying main ideas, comprehending vocabulary, and drawing conclusions; their pre-intervention average score was 65, below the Minimum Mastery Criterion (KKM) of 70. The study employed the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research (CAR) model over two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, tests, interviews, and documentation and analyzed using quantitative and qualitative descriptive methods. The results showed an increase in the average score from 65 in the pre-cycle to 69.6 in Cycle I, with 60% mastery, and 76.2 in Cycle II, with 100% mastery. Improvements occurred in literal comprehension, main idea identification, inference skills, and summarizing story content, particularly through pausing videos at key moments, prompting questions, and individual guidance. The study concludes that short story video media is an effective scaffolding tool for teaching reading comprehension to elementary students with learning difficulties.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN 004 Mentarang yang mengalami kesulitan belajar melalui media video cerita pendek. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan lima siswa dalam memahami informasi literal, mengidentifikasi ide pokok, memahami kosakata, dan menarik kesimpulan, dengan nilai rata-rata pra-intervensi sebesar 65, di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 65 pada tahap prasiklus menjadi 69,6

pada Siklus I dengan tingkat ketuntasan 60%, dan meningkat menjadi 76,2 pada Siklus II dengan tingkat ketuntasan 100%. Peningkatan terjadi pada kemampuan memahami informasi literal, mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, dan merangkum isi cerita, terutama melalui strategi menghentikan video pada bagian penting, memberikan pertanyaan pemantik, dan bimbingan individual. Penelitian menyimpulkan bahwa media video cerita pendek efektif sebagai alat *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar.

PENDAHULUAN

Pemahaman membaca merupakan landasan penting bagi keberhasilan belajar siswa sekolah dasar, mengingat hampir semua mata pelajaran menuntut mereka mengerti isi bacaan secara menyeluruh. Namun, rendahnya kemampuan memahami bacaan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik siswa, melainkan juga oleh strategi pembelajaran yang belum memberikan dukungan cukup. Fauzi (2018) menyatakan bahwa siswa kelas rendah di sekolah dasar sering menunjukkan kesulitan belajar membaca yang khas, mulai dari mengenali huruf hingga menghubungkan makna antar kalimat. Kharizmi (2021) juga menemukan bahwa masalah literasi pada siswa sekolah dasar kerap berakar pada kurangnya variasi media dan strategi yang dapat menjembatani teks dengan pengalaman mereka. Situasi ini menjelaskan pentingnya penelitian tentang strategi pembelajaran membaca pemahaman yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa dengan kesulitan belajar.

Hasil observasi lapangan mengindikasikan bahwa proses pembelajaran membaca masih tergolong dalam mayoritas berupa membaca teks diikuti dengan menjawab pertanyaan tanpa dukungan visual. Pendekatan ini belum menyajikan strategi yang memfasilitasi siswa dalam mengaitkan informasi dalam teks, sehingga siswa dengan kesulitan belajar menghadapi kendala dalam memahami kaitan antar peristiwa. Menurut Ambarita, dkk (2021) dalam studinya tentang kemampuan membaca pemahaman siswa SD, banyak siswa dapat membaca dengan lancar secara mekanis, namun belum mampu mengidentifikasi ide utama atau menyimpulkan isi bacaan. Kesulitan tersebut tampak jelas pada kemampuan menemukan gagasan utama, memahami hubungan antar peristiwa, dan merumuskan kesimpulan cerita.

Pembelajaran melalui pembacaan cerita pendek memerlukan kesungguhan serta fokus khusus pada teks yang dipelajari. Salwa (2023) mengemukakan bahwa upaya yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca cerpen di sekolah meliputi pengayaan kosakata, latihan teknik vokal dan intonasi, pemahaman unsur intrinsik, serta penjiwaan emosi yang tercapai melalui kebiasaan membaca intensif dan bimbingan yang tepat. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya dapat mendukung siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga pembelajaran cerita pendek yang hanya mengandalkan teks dianggap belum memadai. Oleh karenanya, diperlukan media pembelajaran yang dapat menyesuaikan cara belajar siswa, salah satunya adalah video cerita pendek, yakni media audiovisual yang menggabungkan unsur

gambar dan suara secara bersamaan (Mayasari dkk., 2021). Kebutuhan akan media audiovisual ini sejalan dengan temuan Batubara dan Ariani (2016) yang menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai media pembelajaran di sekolah dasar dapat membantu siswa mengubah materi abstrak menjadi lebih konkret.

Video yang menayangkan cerita pendek memberi pengaruh positif bagi siswa, terutama yang mengalami kesulitan belajar, karena mempercepat pemahaman serta retensi informasi. Media video menggabungkan unsur visual, teks, dan audio secara bersamaan, sehingga membantu siswa mengubah materi abstrak menjadi lebih konkret, meningkatkan motivasi, dan memberikan fleksibilitas untuk belajar secara mandiri (Ratnaningtyas & Asrofah, 2024). Penggunaan video dalam pembelajaran cerpen dianggap sangat efektif di sekolah karena menyajikan materi secara audio-visual yang dapat memotivasi siswa yang sulit membaca. Menurut Gae, dkk (2021), pengembangan video animasi berorientasi pada pemahaman membaca dengan meningkatkan kesadaran siswa terhadap alur bacaan secara signifikan. Dengan demikian, siswa dapat menangkap alur dan pesan cerita dengan lebih mudah, menjadikan proses belajar lebih inklusif dan menyenangkan bagi semua siswa, termasuk yang menghadapi hambatan pada proses belajar.

Berbagai kajian sebelumnya telah meneliti pemanfaatan media untuk memperkuat kemampuan memahami bacaan pada siswa sekolah dasar dengan pendekatan yang beragam. Rahmi dan Marnola (2020) menelusuri peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan menemukan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara bertahap antar siklus. Daulay dan Nurmmalina (2021) menciptakan media komik guna meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV serta memperoleh hasil positif terhadap pemahaman isi bacaan. Chasanah, dkk., (2021) juga meneliti upaya memperbaiki kemampuan membaca dengan menggunakan media buku cerita di sekolah dasar, menghasilkan peningkatan yang serupa. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang bersifat visual dan naratif secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar.

Walaupun begitu, penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan utama bila dibandingkan dengan riset sebelumnya. Penelitian Rahmi dan Marnola (2020) menitikberatkan pada penerapan model kooperatif tanpa bantuan audio-visual, sementara penelitian Daulay dan Nurmmalina (2021) serta Chasanah dkk. (2021) memakai media cetak seperti komik dan buku cerita yang bersifat statis. Penelitian ini berbeda karena secara khusus menargetkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan dengan menggunakan video cerita pendek yang mengangkat legenda lokal, bukan hanya siswa reguler secara umum. Lebih jauh, video dalam penelitian ini tidak dimaksudkan menggantikan aktivitas membaca, melainkan berfungsi sebagai *scaffold* atau bantuan awal sebelum siswa membaca teks secara mandiri, menjadikan integrasi antara video dan membaca sebagai ciri khas penelitian ini. Perbedaan pendekatan tersebut membuat penelitian ini relevan untuk mengisi kekosongan kajian tentang penggunaan video

cerpen bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar di tingkat SD.

Penggunaan video untuk menyajikan cerita pendek di tingkat sekolah dasar sangat penting, baik sebagai bagian dari materi Bahasa Indonesia maupun sebagai media yang membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik. Namun, metode ini belum diterapkan secara menyeluruh di banyak sekolah karena keterbatasan fasilitas seperti proyektor dan akses internet. Kurangnya pelatihan guru dalam mengoperasikan proyektor serta terbatasnya jam pelajaran menjadi faktor yang menghambat penyebaran media video. Penelitian Halawa, dkk., (2020) menunjukkan bahwa minat membaca berpengaruh besar pada kemampuan pemahaman bacaan siswa, sehingga motivasi belajar harus menjadi pertimbangan dalam penggunaan media pembelajaran apa pun. Keterbatasan sarana dan rendahnya motivasi menjadi alasan penting untuk keperluan penerapan video cerita pendek yang lebih terstruktur di sekolah dasar.

Di SDN 004 Mentarang, Kecamatan Mentarang, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara, telah diterapkan pembelajaran bertema cerita pendek dengan memanfaatkan video sebagai media pendukung mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sekolah menggunakan metode ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami siswa. Melalui video, cerita yang disampaikan dapat divisualisasikan secara konkret oleh murid, sehingga menghemat waktu penyampaian materi serta meningkatkan motivasi dan daya ingat para siswa. Tema cerita dalam video adalah “Legenda Terjadinya Danau Toba” dengan durasi lima hingga tujuh menit, dipilih untuk menanamkan nilai moral, melestarikan budaya bangsa, dan menjadi sarana penilaian pemahaman siswa terhadap alur cerita. Guru kemudian menilai berdasarkan aspek-aspek yang mendukung pembelajaran cerita pendek berbasis video tersebut.

Berdasarkan observasi, tantangan yang dihadapi siswa tidak hanya pada kemampuan membaca kata, melainkan lebih pada proses memahami keseluruhan teks. Mayoritas siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pelajaran Bahasa Indonesia, namun terdapat lima siswa yang menjadi fokus penelitian yang belum mencapai KKM pada kemampuan membaca pemahaman dengan nilai rata-rata di bawah 70. Kesulitan yang terlihat pada kelima siswa tersebut meliputi menjawab pertanyaan literal, mengidentifikasi gagasan utama cerita, memahami kosakata, dan merangkum isi cerita. Untuk memperoleh hasil pembelajaran optimal, guru menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus guna meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta mencari solusi masalah hingga tercapai target keberhasilan (Pramestiana dkk., 2024). Pilihan pendekatan siklus ini diambil karena memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa.

Setelah mengkaji uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah penggunaan media video cerita pendek dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V yang mengalami kesulitan belajar di SDN 004 Mentarang”. Hipotesis tindakan yang diajukan berupa penggunaan media video cerita pendek sebagai *scaffold* sebelum kegiatan membaca teks dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengalami

kesulitan belajar. Dalam penelitian ini, video berperan sebagai pendahuluan yang membantu siswa membentuk gambaran mental mengenai karakter, latar, alur, serta konflik cerita sebelum mereka membaca teks secara mandiri. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan proses serta peningkatan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas V SDN 004 Mentarang yang memiliki kesulitan belajar melalui penerapan video cerita pendek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi praktis bagi para guru dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih inklusif dan kontekstual bagi siswa berkesulitan belajar di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan dalam empat fase pada tiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan aksi, observasi, dan refleksi, berlandaskan model Kemmis dan McTaggart (1988) yang menekankan proses penyelidikan reflektif secara kolaboratif untuk memperbaiki praktik pembelajaran di dalam kelas. Empat komponen tersebut juga sejalan dengan pandangan Arikunto, dkk., (2021) yang menyatakan bahwa PTK mencakup seluruh rangkaian dari pelaksanaan tindakan hingga dampaknya terhadap subjek penelitian secara berkelanjutan antar siklus. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, mulai Januari 2026 hingga Juli 2026, dengan total durasi kegiatan antara 5 hingga 7 bulan, meliputi pengajuan judul, prapenelitian melalui observasi langsung, penyusunan proposal, hingga ujian tesis. Tempat penelitian berada di SDN 004 Mentarang, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa, di mana 5 di antaranya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kemampuan membaca pemahaman sebagaimana terungkap dalam observasi awal dan rekomendasi guru kelas, kelima siswa tersebut mengalami kesulitan khususnya dalam menangkap inti cerita dan merangkum isi bacaan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan berupa materi cerita pendek melalui media video, dilaksanakan pada tiap siklus dengan langkah-langkah berikut: penyusunan modul ajar, pemanfaatan media utama, pelaksanaan proses belajar, pengamatan aktivitas siswa, penilaian kemampuan membaca pemahaman, serta refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi, dengan instrumen berupa lembar observasi aktivitas siswa dan guru serta tes kemampuan membaca yang diberikan pada akhir tiap siklus. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif, sebagaimana disarankan dalam kajian strategi analisis data PTK yang menyatakan bahwa kedua tipe data tersebut dapat dipakai secara terpisah maupun bersamaan untuk memudahkan identifikasi makna, proses, dan hasil tindakan (Latip., dkk, 2023). Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase keberhasilan belajar menggunakan rumus persentase untuk melihat peningkatan capaian membaca pemahaman antar siklus, sementara analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi serta refleksi. Kombinasi kedua teknik analisis ini digunakan agar peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dijelaskan secara terukur sekaligus dipahami secara kontekstual dalam proses pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SD Negeri 004 Mentarang, ditemukan 5 siswa yang masih kurang dalam kemampuan membaca pemahaman. Hambatan yang terlihat meliputi kesulitan menjawab pertanyaan literal, menentukan ide pokok cerita, memahami kosakata, serta menyimpulkan isi cerita. Siswa-siswa tersebut juga masih memerlukan bimbingan guru secara intensif untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya, sehingga peran guru menjadi sangat penting dalam mendukung proses tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui penerapan pembelajaran membaca pemahaman dengan cerita pendek menggunakan media video.

Deskripsi Kemampuan Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Kemampuan awal membaca pemahaman siswa diukur melalui tes pra-siklus yang dilaksanakan sebelum pemberian tindakan. Tes tersebut meliputi kemampuan menjawab pertanyaan literal, menentukan ide pokok cerita, memahami kosakata, dan menyimpulkan isi cerita. Hasil asesmen menunjukkan bahwa kelima siswa yang mengalami hambatan dalam membaca pemahaman cerita pendek belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Siswa masih mengalami kesulitan memahami isi cerita ketika hanya disajikan dalam bentuk teks bacaan tanpa bantuan media pendukung. Oleh karenanya, diperlukan tindakan berupa penerapan pembelajaran menggunakan media video cerita pendek untuk membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih optimal. Hasil lengkap tes pra-siklus disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Kemampuan awal Membaca Pemahaman (Pra Tindakan)

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor Pra Tindakan	Nilai KKM	Ket
1	AG	100	64	64%	Kurang
2	GTB	100	67	67%	Kurang
3	OK	100	56	65%	Kurang
4	YJ	100	64	64%	Kurang
5	WM S	100	65	65%	Kurang

Tabel tersebut menampilkan skor kemampuan membaca pemahaman siswa pada tahap pra-tindakan, di mana seluruh subjek rata-rata belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rata-rata nilai yang diperoleh berada pada angka 65, masih di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan sebesar 70. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan subjek masih rendah dalam memahami isi cerita yang disampaikan guru. Maka dari itu, pada pembelajaran selanjutnya dilakukan tindakan dengan menerapkan media video cerita pendek untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Siklus I

Selama pelaksanaan pembelajaran siklus I, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan menggunakan instrumen penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya, yang mencakup dokumentasi hasil kerja peserta didik serta penilaian terhadap capaian belajar mereka. Pengamatan proses ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sekaligus aktivitas guru dalam menggunakan media video cerita pendek guna mendukung peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan pengamatan hasil difokuskan pada capaian peserta didik dalam kemampuan menjawab pertanyaan literal dan menentukan ide pokok cerita. Hasil pengamatan selama siklus I menunjukkan bahwa seluruh siswa, yaitu sebanyak 20 siswa termasuk lima siswa yang menjadi subjek fokus penelitian, mengalami peningkatan dalam mengikuti pembelajaran, mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik saat menjawab soal yang diberikan guru. Adapun aktivitas guru selama membimbing siswa telah memanfaatkan media video cerita pendek secara optimal, sehingga setiap materi yang dijelaskan dapat ditampilkan secara visual dan konkret, yang pada gilirannya membuat peserta didik lebih termotivasi untuk menyimak serta memahami video dan materi yang disampaikan pendidik.

Berdasarkan hasil observasi, pengamatan, dan penilaian yang dilakukan selama siklus I, dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan, terlihat dari 5 siswa sebagai subjek fokus penelitian, sebanyak 3 siswa telah dinyatakan tuntas, sedangkan 2 siswa lainnya yang mengalami kesulitan belajar masih belum mencapai ketuntasan. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, hasil pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, yang mengindikasikan bahwa penerapan media video cerita pendek mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa meskipun belum sepenuhnya optimal bagi seluruh subjek. Hasil selengkapnya mengenai penilaian siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan media video cerita pendek pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Skor Penilaian Sikus I Bahasa Indonesia

No	Subjek	Skor	Keterangan
1	AG	70	Tuntas
2	GTB	69	Tidak Tuntas
3	OK	70	Tuntas
4	YJ	71	Tuntas
5	WMS	68	Tidak Tuntas
Rata-rata		69,6	
Jumlah Siswa yang Tuntas			3 (60%)
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas			2 (40%)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 5 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdapat 3 siswa yang tuntas dengan persentase 60% sedangkan sisanya ada 2 siswa yang belum tuntas karena nilai hasil pembelajaran dibawah nilai KKM 70 sebagai standar yang ditentukan. Ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia adalah peserta didik yang memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan KKM. Nilai rata-rata siklus I mencapai 69,6 artinya kategori masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran memenuhi target nilai KKM dan upaya mengatasi masalah yang dihadapi siswa yang belum tuntas dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Pada tahap refleksi, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan dan menganalisis proses serta hasil tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I, dengan mengacu pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut, terdapat tiga aspek yang menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media video cerita pendek, yaitu keaktifan peserta didik dalam menjawab soal yang diberikan, kerja sama dalam mendiskusikan materi bersama teman sekelompok, serta tumbuhnya rasa percaya diri ketika menjawab soal yang diajukan guru. Meskipun demikian, hasil refleksi juga menunjukkan bahwa pencapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belum meningkat secara signifikan pada siklus I, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor penyebabnya sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Terdapat dua faktor utama yang teridentifikasi sebagai penyebab belum optimalnya pencapaian KKM pada siklus I. Pertama, kurangnya fokus sebagian siswa disebabkan oleh posisi duduk yang membuat tayangan video kurang jelas terlihat, khususnya bagi siswa yang duduk di bagian belakang kelas. Kedua, siswa memang menikmati alur cerita yang disajikan dalam video, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan merumuskan unsur intrinsik cerita, seperti tema, amanat, dan penokohan, secara tertulis. Berdasarkan temuan tersebut, guru bersama peneliti merancang perbaikan perencanaan pembelajaran untuk siklus II, antara lain dengan menerapkan bimbingan yang lebih terarah, menempatkan siswa dengan

keterbatasan penglihatan di posisi duduk terdepan, serta memberikan penjelasan yang lebih eksplisit mengenai cara mengidentifikasi unsur intrinsik cerita secara tertulis, dengan harapan seluruh siswa dapat mencapai nilai KKM dan ketuntasan belajar pada siklus berikutnya.

Setelah menemukan masalah yang dihadapi siswa dan guru pada siklus I dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui video cerita pendek di kelas V SDN 004 Mentarang, peneliti melanjutkan ke siklus II. Penilaian siklus I mengungkapkan bahwa video sebelumnya diputar terus-menerus tanpa jeda, yang menyebabkan konsentrasi siswa terpecah dan guru belum menyisipkan pertanyaan pemicu pada bagian penting cerita, sehingga sebagian besar siswa hanya menonton tanpa menganalisis informasi secara mendalam. Merespons temuan tersebut, pada siklus II diterapkan beberapa perubahan, seperti video dihentikan secara berkala pada bagian-bagian krusial cerita, diberikan pertanyaan panduan setelah tiap jeda, dilakukan diskusi singkat untuk memperkuat pemahaman siswa, serta diberikan bimbingan khusus kepada lima siswa yang menjadi subjek utama penelitian.

Siklus II

Selama pelaksanaan pembelajaran siklus II, peneliti melakukan pengamatan secara cermat dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya yaitu materi-materi yang terkait dan dipadukan dalam cerita. Pengamatan juga dilengkapi dengan dokumentasi berupa foto dan hasil kerja peserta didik selama proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Pengamatan proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, aktivitas guru dalam menggunakan media video untuk menampilkan cerita pendek. Berikut dijabarkan tabel hasil peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan kesulitan belajar melalui video cerita pendek di Kelas 5 SDN 004 Mentarang penulisan pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 3. Skor Penilaian Siklus II Bahasa Indonesia

No	Subjek	Skor	Keterangan
1	AG	80	Tuntas
2	GTB	75	Tuntas
3	OK	77	Tuntas
4	YJ	78	Tuntas
5	WMS	71	Tuntas
Rata-rata		76,2	
Jumlah Siswa yang Tuntas			5 (100%)
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas			0 (00%)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 5 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini semua siswa dinyatakan tuntas dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan persentase 100% dengan kata lain nilai hasil pembelajaran sudah diatas nilai KKM 70 sebagai standar yang ditentukan. Ketuntasan hasil belajar Bahasa Indonesia adalah peserta didik yang memperoleh nilai minimal 70 sesuai dengan KKM. Nilai rata-rata siklus II mencapai 76,2 artinya kategori tersebut sudah cukup memuaskan dan sudah memenuhi target nilai KKM.

Pembahasan

Analisis skor pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek dengan media video pada siklus I mengungkapkan bahwa dari lima siswa subjek penelitian, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 69,6. Angka tersebut menunjukkan bahwa pencapaian belajar pada materi membaca cerpen melalui video belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan tergolong dalam kategori kurang, dengan rentang skor $0 \leq x \leq 70$ serta persentase keberhasilan 69,6 %. Dari kelima siswa, dua belum tuntas dan tiga lainnya telah mencapai ketuntasan, sehingga dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya berhasil. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu: Pertama, berkurangnya fokus sebagian siswa karena tampilan video yang tidak jelas bagi mereka yang duduk di barisan belakang. Kedua, kesulitan siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan unsur-unsur intrinsik cerita, seperti tema, amanat, dan penokohan secara tertulis, meskipun mereka menikmati alur cerita yang diproyeksikan. Menanggapi kelemahan tersebut, pembelajaran dilanjutkan pada siklus II dengan sejumlah perbaikan. Berikut merupakan pembahasan masing-masing indikator yang dianalisis dalam penelitian ini.

1) Pemahaman Literal

Pemahaman literal dalam membaca cerpen melalui video merupakan kemampuan siswa untuk menangkap informasi tersurat, seperti siapa, apa, kapan, dan di mana, dari cerita yang disajikan secara audiovisual. Video membantu siswa mencerna unsur naratif lebih cepat karena menyajikan visualisasi langsung disertai narasi suara yang memperkuat fokus perhatian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami informasi literal mengalami peningkatan paling cepat dibandingkan indikator lain, karena video secara langsung memperlihatkan tokoh, tempat, dan urutan kejadian sehingga siswa lebih mudah mengingat informasi faktual. Dari kelima subjek penelitian, hasil siklus I sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan tahap pra-siklus, di mana dari lima pertanyaan yang diajukan, dua subjek (AG dan OK) mampu menjawab empat pertanyaan dengan benar, sedangkan tiga subjek lainnya hanya mampu menjawab tiga pertanyaan dengan benar.

Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketuntasan pemahaman literal siswa pada siklus I masih tergolong rendah. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain guru belum menerapkan strategi menghentikan atau mem-pause tayangan video pada bagian-bagian penting, belum melaksanakan sesi tanya jawab selama proses pemutaran video, serta siswa masih kesulitan mengaitkan narasi teks dengan elemen visual dan auditori yang ditampilkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aswinarko (2012) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman literal siswa terkait kemampuan memahami informasi cerita sering terjadi karena teks cerita ditayangkan secara langsung tanpa jeda, sehingga siswa kerap kesulitan mengaitkan narasi teks dengan elemen visual dan auditori dari video yang ditampilkan.

Pada siklus II, kemampuan pemahaman literal siswa mengalami peningkatan signifikan hingga memenuhi nilai KKM, dengan seluruh subjek penelitian mampu menjawab pertanyaan literal dengan baik dan benar. Peningkatan ini terjadi karena guru telah menerapkan strategi *play-pause* pada tayangan video cerita pendek, serta mengajukan pertanyaan yang jawabannya terdapat secara eksplisit dalam adegan atau narasi video, seperti pertanyaan "*Siapa nama tokoh utama?*" dan "*Siapa nama anak yang lahir dari pernikahan tersebut?*". Ketuntasan ini juga didukung oleh *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa penyajian informasi melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan membantu pembentukan representasi mental yang lebih baik pada siswa. Dengan kata lain, video cerita pendek memberikan bantuan visual mengenai tokoh dalam cerita sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan dibandingkan apabila hanya membaca teks secara mandiri.

2) Menemukan Ide Pokok

Ide pokok merupakan inti masalah atau gagasan utama yang mendasari sebuah paragraf, yang dapat ditemukan dengan mencermati kalimat utama, baik yang terletak di awal paragraf (deduktif) maupun di akhir paragraf (induktif), serta membedakannya dari kalimat penjelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok meningkat setelah guru memberikan pertanyaan penuntun mengenai peristiwa utama pada setiap bagian cerita. Strategi ini terbukti membantu siswa mengidentifikasi gagasan utama sebelum mereka membaca keseluruhan teks secara mandiri.

Pada siklus II, kemampuan siswa dalam menentukan ide pokok mengalami peningkatan hingga memenuhi nilai KKM, dengan seluruh subjek penelitian mampu menjawab dengan baik dan benar. Ketuntasan ini tidak hanya disebabkan oleh penerapan strategi *play-pause* dan pemberian pertanyaan terkait ide pokok cerita, tetapi juga oleh penggunaan media video itu sendiri yang menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa penyajian informasi melalui saluran visual dan verbal, khususnya

melalui video cerita pendek, memberikan bantuan visual mengenai ide cerita secara lebih jelas sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan dibandingkan hanya membaca teks. Selain itu, konsep *story grammar* menjelaskan bahwa video membantu siswa memahami struktur cerita secara utuh, sehingga pemahaman terhadap struktur tersebut memudahkan siswa ketika membaca teks dan mampu menghubungkan informasi antarkalimat dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Halik, dkk. (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan video untuk menampilkan cerita pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami ide pokok cerita, karena penyajian tersebut dinilai lebih jelas dan mudah dicerna dibandingkan membaca teks cerita secara langsung.

3) Kemampuan Membuat Inferensi

Kemampuan siswa dalam membuat inferensi dari cerita pendek melalui video merupakan keterampilan tingkat tinggi yang menggabungkan pemahaman audio-visual dengan pengetahuan sebelumnya untuk menarik kesimpulan logis dari hal-hal yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam cerita. Penggunaan video terbukti efektif dalam mendukung kemampuan ini karena memberikan konteks visual dan emosional yang lebih konkret bagi siswa. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan inferensi siswa berlangsung lebih lambat dibandingkan indikator lainnya, karena siswa perlu menghubungkan beberapa informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks maupun video. Oleh karena itu, guru perlu memberikan scaffolding melalui diskusi dan pertanyaan lanjutan agar siswa mampu menyusun kesimpulan secara bertahap.

Berdasarkan teori *scaffolding*, peningkatan kemampuan membaca pemahaman tidak hanya bergantung pada penggunaan video, melainkan juga pada bantuan bertahap berupa pertanyaan pemantik, menghentikan video pada momen penting, diskusi, serta arahan guru. Dukungan ini membantu siswa membangun pemahaman teks secara berkelanjutan hingga mereka dapat menjawab pertanyaan secara mandiri. Karena itu, guru harus terus meningkatkan frekuensi pertanyaan pemantik kepada siswa agar nilai KKM, khususnya kemampuan inferensi, dapat tercapai secara optimal. Temuan ini selaras dengan hasil kajian Lindayana (2026) yang mengeksplorasi strategi *scaffolding* guru dalam mengatasi hambatan membaca inferensial siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa hambatan siswa dalam menyimpulkan isi bacaan sering kali disebabkan oleh kegagalan mengintegrasikan informasi tekstual dengan pengetahuan latar yang telah dimiliki, sehingga proses penalaran inferensial tidak dapat terbentuk secara optimal tanpa bantuan bertahap dari guru. Hal ini menegaskan bahwa pertanyaan pemantik dan bimbingan guru yang terarah berperan penting sebagai jembatan kognitif yang mendorong siswa menganalisis petunjuk yang tersedia, baik secara visual, auditori, maupun tekstual, untuk menyimpulkan hal yang tidak dinyatakan secara eksplisit.

4) Menyimpulkan Isi Cerita

Penggunaan media video terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimpulkan isi cerita pendek. Media audio-visual ini menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak, sehingga siswa lebih mudah menangkap alur, penokohan, dan pesan moral cerita tanpa harus terbatas pada teks tertulis semata. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, di mana seluruh siswa sudah mampu memahami isi cerita yang ditampilkan melalui video sehingga hasilnya telah memenuhi kriteria ketuntasan KKM.

Dari kelima siswa yang menjadi subjek penelitian, seluruhnya sudah mampu memahami isi cerita meskipun nilai yang diperoleh belum maksimal, namun kriteria ketuntasan telah terpenuhi. Kondisi ini disebabkan oleh penyajian cerita melalui video yang lebih mudah dicerna siswa dibandingkan membaca cerita secara langsung dalam bentuk teks. Hal tersebut didukung oleh *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, yang menyatakan bahwa penyajian informasi melalui saluran visual dan verbal secara bersamaan membantu pembentukan representasi mental yang lebih baik pada siswa. Dengan kata lain, cerita yang ditampilkan melalui video memberikan bantuan visual mengenai tokoh, latar, dan urutan kejadian, sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita dibandingkan hanya membaca teks.

Selanjutnya, konsep *story grammar* juga menjelaskan bahwa video membantu siswa memahami struktur cerita secara menyeluruh, yang meliputi tokoh, latar, konflik, penyelesaian, dan pesan moral. Pemahaman terhadap struktur cerita tersebut memudahkan siswa ketika membaca teks, sehingga mereka mampu menghubungkan informasi antarkalimat dengan lebih baik. Penelitian Fitri dan Ardipal (2021) turut mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa "video menggabungkan stimulus visual dan audio secara bersamaan. Hal ini sangat membantu siswa, terutama yang memiliki gaya belajar audiovisual, untuk lebih cepat menangkap alur, mengenali karakter, dan memahami pesan moral dalam cerita dibandingkan hanya membayangkan teks tulisan yang statis." Sejalan dengan itu, konsep *scaffolding* juga menegaskan bahwa "peningkatan membaca pemahaman tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan video, tetapi juga oleh pemberian *scaffolding* melalui pertanyaan pemantik, penghentian video pada bagian penting, diskusi, dan bimbingan guru. Bantuan tersebut memungkinkan siswa secara bertahap membangun pemahaman terhadap isi bacaan hingga akhirnya mampu menjawab pertanyaan secara mandiri."

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media video cerita pendek dalam pembelajaran membaca pemahaman mampu memperbaiki proses pembelajaran di kelas V SDN 004 Mentarang. Perbaikan proses tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh penggunaan media video, melainkan juga oleh penerapan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur dari pihak guru, meliputi pemberian apersepsi di awal pembelajaran, pemutaran video secara bertahap, penghentian tayangan pada bagian-bagian penting cerita, pemberian pertanyaan pemantik, pelaksanaan diskusi kelompok, serta bimbingan individual yang diberikan khusus kepada siswa dengan kesulitan belajar.

Penggunaan video cerita pendek bersama dengan pendampingan guru terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada lima siswa fokus yang mengalami kesulitan belajar. Peningkatan tersebut terlihat pada beberapa dimensi kemampuan, yaitu mengerti informasi secara harfiah, mengidentifikasi ide utama cerita, mengaitkan hubungan sebab-akibat antar peristiwa dalam cerita, serta merangkum isi bacaan secara keseluruhan. Bukti peningkatan ini tampak dari kenaikan rata-rata nilai siswa secara konsisten sejak tahap pra-siklus hingga siklus II, hingga pada akhirnya semua siswa dalam penelitian ini berhasil memenuhi standar ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Secara umum, hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan video cerita pendek dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk pembelajaran membaca dan pemahaman bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama pada kelas yang diteliti di SDN 004 Mentarang. Keefektifan ini bukanlah hasil yang terisolasi, melainkan berasal dari kombinasi antara media audiovisual dan strategi pembelajaran yang terstruktur, sehingga video berperan sebagai rangka pendukung yang membantu siswa mencapai pemahaman bacaan secara mandiri, bukan sekadar sebagai hiburan visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Aswinarko. (2012). Peranan membaca pemahaman sebagai sarana menyerap informasi dan mempelajari dunia. *Deiksis*, 4(1), 59–67. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v4i01.448>
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2016). Pemanfaatan video sebagai media pembelajaran matematika SD/MI. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v2i1.741>
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Upaya peningkatan kemampuan membaca melalui media buku cerita di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1397>

- Fauzi. (2018). Karakteristik kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105. <https://doi.org/10.21009/PIP.322.2>
- Fitri, F., & Ardipal, A. (2021). Pengembangan video pembelajaran menggunakan aplikasi Kinemaster pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6330–6338. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1387>
- Gae, N. A., Ganing, N. N., & Kristiantari, M. G. (2021). Pengembangan media video animasi berorientasi membaca pemahaman dengan strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) pada muatan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i1.32453>
- Halawa, N., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Kontribusi minat baca terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>
- Halik, S., dkk. (2025). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman menggunakan media video interaktif pada siswa kelas IV SD Negeri. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 5(2), 79–85. <https://doi.org/10.51878/action.v5i2.5450>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kharizmi, M. (2021). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 2(3), 102–108.
- Latip, dkk. (2023). Strategi analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 195–203.
- Lindayana, L. (2026). Eksplorasi strategi scaffolding guru dalam mengatasi hambatan membaca inferensial pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin NW Punikasih. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(2), 1442–1451. <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i2.5000>
- Mayasari, H., Kasmantoni, & Astuti, D. P. J. (2021). Pendekatan pengajaran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia di Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Kota Bengkulu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 0(0), 2332–2347.
- Musnar Indra Daulay, & Nurmalina. (2021). Pengembangan media komik untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 41 Pekanbaru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 24–34. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.452>
- Pramestiana, D. M., Triwahyuningtyas, D., & Utami, Y. K. (2024). Meningkatkan hasil belajar IPA materi siklus air menggunakan model Problem Based Learning berbantuan aplikasi Reaktif Education pada siswa kelas V di sekolah dasar. *Seminar Nasional PPG UNIKAMA*, 1, 68–80.
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>

- Ratnaningtyas, L., & Asrofah. (2024). Peningkatan motivasi belajar berbantu media video dalam pembelajaran cerpen kelas XI. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 9(1), 56–63. <https://doi.org/10.26877/teks.v9i1.700>
- Salwa, N. (2023). Mengembangkan bakat menulis siswa SMK: Strategi inovatif untuk menjadi penulis cerpen yang handal. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, 2(1), 229–244. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.94>